

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN DEEP LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN KRITIS SISWA
MATEMATIKA DI SD N 2 PEDES**

Maria Margaretha¹, Heru Purnomo²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

¹030mariamargaretha@gmail.com, ²herupurnomo809@gmail.com

ABSTRACT

The development of a deep learning–based instructional module aimed to enhance third-grade students’ critical reasoning skills in mathematics, specifically on multiplication material at SD Negeri 2 Pedes. This study sought to analyze the feasibility, practicality, and effectiveness of the developed module in improving students’ critical reasoning abilities at the elementary school level. The research employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The research subjects were 17 third-grade students of SD Negeri 2 Pedes. The research instruments included expert validation sheets (material experts and module experts), teacher and student response questionnaires, and pretest–posttest instruments. The data were analyzed using descriptive quantitative techniques to determine the level of validity, practicality, and effectiveness of the module. The results indicated that the module achieved a feasibility percentage of 85% from the material expert and 80% from the module expert, both categorized as highly feasible. The responses from the teacher and students in the field trial reached 86.66% and 80%, respectively, which were categorized as highly practical. In terms of effectiveness, the students’ average score increased from 67.35 in the pretest to 83.82 in the posttest, with an N-Gain value of 0.4595 (moderate category). These findings demonstrate that the deep learning–based instructional module is feasible, practical, and effective in enhancing third-grade students’ critical reasoning skills in multiplication material at the elementary school level.

Keywords: learning module, deep learning, critical thinking

ABSTRAK

Pengembangan modul pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa matematika materi perkalian kelas 3 di SD N 2 Pedes. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan modul pembelajaran berbasis *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas 3 SD Negeri 2 Pedes. Instrumen penelitian berupa

lembar validasi ahli (ahli materi dan ahli modul), angket respons guru dan siswa, serta tes pretest–posttest. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menentukan tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas modul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul memperoleh persentase kelayakan sebesar 85% dari ahli materi dan 80% dari ahli modul dengan kategori sangat layak. Respons guru dan siswa pada uji lapangan masing-masing sebesar 86,66% dan 80% yang termasuk kategori sangat praktis. Dari aspek efektivitas, rata-rata nilai siswa meningkat dari 67,35 pada pretest menjadi 83,82 pada posttest dengan nilai N-Gain sebesar 0,4595 (kategori sedang). penelitian ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis *deep learning* layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa pada materi perkalian di kelas III sekolah dasar.

Kata Kunci: modul pembelajaran, *deep learning*, penalaran kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Proses pembelajaran di sekolah dasar adalah suatu interaksi edukatif yang melibatkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan

pelajaran kepada murid agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya (Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, 2023).

Proses pembelajaran merupakan inti dari praktik pendidikan di sekolah. Interaksi ini bersifat timbal balik dan berlangsung dalam lingkungan belajar yang terencana (Windi Anisa et al., 2020). Interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (Nugraha, 2018). Hubungan yang efektif dan dialogis memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus pengembangan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada

penciptaan pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu dirancang secara sistematis agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran matematika memiliki peran strategis dalam mengembangkan daya pikir, logika, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pembelajaran matematika dipahami sebagai proses pengembangan nalar dan kecerdasan melalui aktivitas berpikir terstruktur (Wandini et al., 2023). Namun, praktik pembelajaran di kelas sering kali masih berpusat pada guru dan bersifat prosedural. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. (Apriliya Findy Yonanta, Heru Purnomo, 2024: 79) Hal ini tentunya menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran serta respon siswa terhadap pembelajaran pun sangat rendah karena pendekatan yang diterapkan guru kurang menarik dan siswa berperan pasif di dalam pembelajaran.

Penalaran kritis merupakan kemampuan berpikir sistematis, logis,

dan reflektif yang didasarkan pada analisis serta evaluasi informasi secara objektif (Prihartiwi, 2020). Keterampilan ini mencakup kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara rasional. Dalam konteks pembelajaran matematika, penalaran kritis berperan penting dalam memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan kompleks. (Rahmaini & Ogylya Chandra, 2024) menegaskan bahwa kemampuan ini membantu siswa mengevaluasi solusi serta membangun argumen matematis yang valid. Oleh sebab itu, penguatan penalaran kritis menjadi kebutuhan mendesak di sekolah dasar.

Data internasional menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih relatif rendah. Dalam Putri, 2024 Hasil PISA 2022 memperlihatkan skor matematika Indonesia berada di bawah rata-rata OECD dan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 (OECD, 2023). Hanya sebagian kecil siswa yang mencapai level kemahiran tinggi (level 5 dan 6) yang berkaitan dengan kemampuan analisis dan evaluasi

masalah kompleks. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis. Tanpa intervensi yang tepat, kualitas literasi matematika siswa akan sulit meningkat secara signifikan.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan pembelajaran berbasis deep learning. Modul pembelajaran deep learning dirancang secara sistematis untuk mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, refleksi kritis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Putra & Rizqi, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif melalui pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual. Penalaran kritis melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi terhadap informasi yang diterima secara objektif dan rasional (Prihartiwi et al., 2020)(Prihartiwi et al., 2020) Selain itu, pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat memberikan umpan balik adaptif sesuai kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, deep learning

berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Meskipun demikian, implementasi deep learning di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi teknologi guru, serta minimnya modul pembelajaran yang relevan menjadi hambatan utama (Tuhuteru, 2021). Observasi awal di SD Negeri 2 Pedes menunjukkan bahwa pembelajaran matematika, khususnya materi perkalian di kelas III, masih menggunakan metode konvensional dan belum terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Siswa cenderung menerima informasi secara pasif dan kurang terlibat dalam aktivitas analitis. Kesulitan siswa dalam memahami operasi perkalian umumnya disebabkan oleh kesalahan dalam pola perhitungan serta lemahnya pemahaman terhadap konsep dasar matematika (atikah anjani, 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan penalaran kritis siswa dalam menyelesaikan soal kontekstual.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan pengembangan modul ajar yang

adaptif terhadap karakteristik siswa. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk berargumen, memeriksa kredibilitas informasi, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih reflektif dan sistematis (Rahmaini & Ogylva Chandra, 2024). Modul yang tersedia umumnya bersifat tekstual dan kurang variatif sehingga kurang mampu menstimulasi keterlibatan siswa. Minimnya inovasi dalam penyusunan bahan ajar menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik dan kurang kontekstual. Akibatnya, motivasi dan hasil belajar siswa cenderung standar. Oleh karena itu, pengembangan modul berbasis deep learning yang sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi urgensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

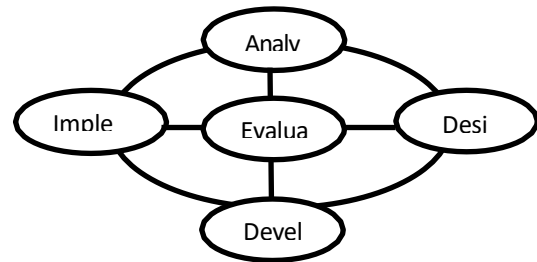
Hasil observasi menunjukan bahwasanya di SD Negeri 2 Pedes belum terlaksana pembelajaran matematika yang berdeferensasi pada pembelajaran *deep learning* pada matematika materi perkalian di kelas 3. Guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran dengan cara berdiskusi, berceramah, dan menggunakan bahan ajar sebagai

penunjang pembelajaran. Siswa kelas 3 masih kurang mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan dan siswa merasa jenuh dengan modul pembelajaran matematika. Kebutuhan akan pengembangan dan modul yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas 3 yang kurang fasilitas. Pemanfaatan modul ajar masih rendah untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan modul pembelajaran berbasis deep learning pada materi perkalian di kelas III sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa. Modul yang dirancang secara interaktif dan kontekstual diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Penguatan penalaran kritis sejak dini menjadi investasi penting dalam mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap tantangan masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan dan analisis kebutuhan modul pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang dipadukan dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dengan judul *Pengembangan Modul Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Kritis Matematika Kelas III*. Desain kuasi eksperimen yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penggunaan modul pembelajaran deep learning dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Secara kontekstual, model ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang saling berkoordinasi secara berurutan dan reflektif (Maghfiroh & Hardini, 2021).



Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Pedes dengan subjek penelitian siswa kelas IIIB dengan jumlah 17 anak yang komprehensif dalam dua kelas. Instrumen penelitian meliputi lembar validasi ahli (ahli materi dan ahli modul) serta angket respon siswa untuk mengukur keefektifan modul. Prosedur pengujian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu validasi oleh ahli modul untuk menilai kelayakan isi dan tampilan, validasi oleh ahli materi untuk memperoleh masukan pedagogi, serta uji coba terbatas kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan keefektifan modul. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat validitas dan efektivitas produk. Tahap evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap fase guna memastikan modul yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan dan mendukung

peningkatan kemampuan penalaran kritis siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara Penelitian Pengembangan dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implement, Evaluation*). Produk yang dikembangkan berbentuk modul pembelajaran *deep learning* materi Perkalian yang merupakan materi mata pelajaran matematika kelas 3 SD. Pengembangan dan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Pedes, penelitian tersebut menghasilkan produk modul pembelajaran *deep learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan dan efektivitas dari pengembangan modul pembelajaran *deep learning* untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis materi perkalian peserta didik kelas 3. Kelayakan media dilihat dari hasil angket validasi yang dinilai oleh ahli. Sedangkan kepraktisan media dilihat dari hasil angket respon guru dan siswa. Dan untuk mengetahui efektivitas media dilihat hasil *pretest* dan *posttest* terhadap matematika peserta didik pada materi perkalian.

1. kelayakan modul pembelajaran deep learning

Dalam pengembangan modul pembelajaran matematika, khususnya materi perkalian, analisis kelayakan dilakukan untuk mengetahui validasi dari ahli modul dan ahli materi sebelum proses pembelajaran. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran berbasis *deep learning* yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa modul memperoleh skor 80% dari ahli media dengan kategori “layak” dan 85% dari ahli materi dengan kategori “sangat layak”, sehingga dinyatakan tidak memerlukan revisi substantif. Penilaian ahli media menegaskan bahwa aspek tampilan, ukuran, dan penyajian modul telah memenuhi kriteria kelayakan, meskipun disarankan penegasan desain sampul dan perincian langkah pembelajaran.

No	Aspek	Nilai Maksimal	Nilai
1	Tampilan	15	14
2	Bentuk dan ukuran modul	10	8
3	Penyajian	45	34
Total		70	56
Persentase		100%	80%

Sementara itu, ahli materi menilai kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian telah sesuai, dengan rekomendasi penambahan media konkret guna memperkuat keterlibatan siswa. Integrasi gambar dan animasi dalam modul terbukti mendukung kejelasan materi dan meningkatkan daya tarik belajar, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya modul kontekstual untuk merangsang penalaran kritis siswa.

No	Variabel	Nilai Maksimal	Nilai
1	Kelayakan isi	40	34
2	Kebahasaan	25	22
3	Penyajian	35	29
Total		100	85
Persentase		100%	85%

Berdasarkan hasil validasi tersebut, modul pembelajaran *deep*

learning dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam mendukung pembelajaran matematika yang lebih bermakna dan reflektif di sekolah dasar.

2. kepraktisan modul pembelajaran *deep learning*

Hasil uji kepraktisan modul pembelajaran berbasis *deep learning* diperoleh melalui angket respons guru dan peserta didik pada tahap uji coba terbatas dan uji lapangan. Pada uji coba terbatas, respons guru kelas III menunjukkan skor 80% dengan kategori “sangat praktis” tanpa memerlukan revisi, meskipun disarankan penambahan kegiatan *ice breaking* untuk menjaga motivasi belajar siswa. Respons lima peserta didik pada tahap ini memperoleh persentase 88,44% dengan kategori “sangat praktis”.

Responden	Skor (%)	kategori
Respon guru	80	praktis
Respon siswa	88,44	Sangat praktis
Rata-rata	84,22	Praktis

Selanjutnya, pada uji lapangan yang melibatkan guru kelas 3 dan 17

peserta didik, diperoleh skor kepraktisan sebesar 80% dari guru dan 86,66% dari peserta didik, yang seluruhnya termasuk dalam kategori “sangat praktis” dan tidak memerlukan revisi. Temuan ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan mudah digunakan, menarik, serta mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Pertiwi et al., 2019). Hasil tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa media dan modul yang dirancang secara sistematis, interaktif, dan sesuai karakteristik peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika.

Responden	Skor (%)	kategori
Respon guru	86,66	Sangat praktis
Respon siswa	80	praktis
Rata-rata	83,33	Praktis

Dengan demikian, modul pembelajaran *deep learning* dinyatakan praktis dan layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

3. keefektivitasan modul pembelajaran *deep learning*

Efektivitas modul pembelajaran berbasis *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis peserta didik pada materi perkalian ditunjukkan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest sebesar 67,35% meningkat menjadi 83,82% pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 16,47% setelah penerapan modul. Selain itu, hasil analisis N-gain menunjukkan skor sebesar 0,495 yang berada pada kategori “cukup tinggi”, sehingga mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan penalaran kritis yang signifikan setelah perlakuan diberikan. Temuan ini menegaskan bahwa modul yang dikembangkan efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman konseptual, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan penuh peserta didik dan koneksi kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan modul pembelajaran berbasis *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa kelas III sekolah dasar pada materi perkalian. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memenuhi kriteria kelayakan, dengan persentase penilaian ahli materi sebesar 85% dan ahli media sebesar 80%, yang keduanya berada pada kategori sangat layak. Temuan ini mengindikasikan bahwa modul telah memenuhi aspek kesesuaian isi, kebahasaan, penyajian, serta tampilan media sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari aspek kepraktisan, modul memperoleh respons positif dari guru dan peserta didik. Pada uji coba terbatas, respons guru mencapai 80% dan peserta didik 88,44%, sedangkan pada uji lapangan respons guru sebesar 86,66% dan peserta didik 80%, yang secara keseluruhan berada pada kategori praktis hingga sangat praktis. Sementara itu, aspek

keefektifan ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 67,45 meningkat menjadi 83,82 pada posttest. Perbedaan rata-rata tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penalaran kritis setelah penggunaan modul, sehingga dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran *deep learning* yang dikembangkan layak, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran matematika materi perkalian di kelas III sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliya Findy Yonanta, Henry Aditia Rigianti, H. P. (2024). *PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SISWA KELAS V SD NEGERI TLOGO*. 7(1), 76–87.
- Atikah Anjani, Heru Purnomo. (2025). *ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM BELAJAR OPERASI PERKALIAN MATEMATIKA KELAS IV SD LEMAH RUBUH*. 13, 247–257.
- Irmaliya Izzah Salsabilla¹, Erisya Jannah², J. (2023). *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. 3(1), 33–41.
- Maghfiroh, Y., & Hardini, A. T. A. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 272–281. <https://doi.org/10.31949/educatio>

- .v7i2.997
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Pertiwi, N. P., Saputro, S., Yamtinah, S., & Kamari, A. (2019). *ENHANCING CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH STEM PROBLEM-BASED CONTEXTUAL LEARNING: AN INTEGRATED E-MODULE EDUCATION WEBSITE WITH*. 739–766.
- Prihartiwi, Hidayat, & Kohar. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Analysis of Student ' Critical Thinking Skills in Making. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 03(02), 43–54.
- Putra, L. V., & Rizqi, H. Y. (2024). *Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar*. 3, 55–64.
- Putri, R., Yuanita, P., & Kartini. (2024). *Analisis Indikator Berpikir Kritis Matematis Pada Soal Matematika Pisa Konten Data dan Ketidakpastian*. 2.
- Rahmaini, N., & Ogylva Chandra, S. (2024). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>
- Tuhuteru, S., Kaiwai, O., Douw, L., Oni, W., Willi, F., Agapa, R., Kogoya, I., Mabel, R., Karoba, M., & Tabuni, I. (2021). *J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia*. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Wandini, R. R., Sari, P. Z., Harahap, E. Y., Ramadani, R., & Adila, N. A. (2023). Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Matematika di SDN 34 Batang Nadenggan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 384–391. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.143>
- Windi Anisa, F., Ainun Fusilat, L., & Tiara Anggraini, I. (2020). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 158–163. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>